

SISTEM PEWARISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI

Efita Elvandari

Program studi Pendidikan Sendratasik, FKIP, Universitas PGRI Palembang
Efitaelvandari20@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pewarisan merupakan suatu problema kebudayaan dalam dinamika kehidupan manusia. Proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilikan antar generasi dalam rangka menjaga tradisi dalam sebuah silsilah keluarga yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan. Tujuan pewarisan umumnya untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan dari masa lalu, sekaligus upaya untuk menjaga (sakralitas) kesenian tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang sistem pewarisan pada seni tradisi sebagai upaya untuk melestarikan eksistensi kesenian tersebut. Dengan menggunakan teori sistem pewarisan, tulisan ini mengkaji mengenai jenis pewarisan dan aplikasinya pada seni tradisi, motivasi serta kendala-kendala dalam proses pewarisan seni tradisi, serta upaya yang dilakukan dalam proses pewarisan agar tetap terjaganya kelestarian eksistensi seni tradisi.

Kata Kunci: sistem pewarisan, seni tradisi

I. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai tradisi, akan terlintas di benak kita tentang sesuatu yang dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus. Tradisi bisa dikatakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun, oleh karena fungsi dari tradisi tersebut dirasa terus mempunyai manfaat bagi masyarakat tempat tradisi itu lahir dan berkembang, maka dengan segala upaya, masyarakat pemilik tradisi tersebut akan secara bersama-sama berupaya untuk dapat melestarikan kegiatan tradisi tersebut. Dengan kata lain, bentuk sebuah tradisi

(termasuk di dalamnya seni), akan menduduki fungsinya yang semula, apabila masyarakatnya menganggap bahwa kesenian mempunyai sesuatu yang dibutuhkan dalam masyarakat. (Suharyanto, 2007:29). Tradisi (itu) diteruskan dalam ruang dan waktu dengan perbuatan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, dan dengan perbuatan pengindraan, perbuatan jasmani serta perbuatan rohani. Perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibedakan, tetapi dalam perwujudannya berpadu saja. Berdasarkan medium yang digunakan dalam

mentransmisikan tradisi itu, lalu secara garis besar tradisi atas tradisi lisan, yaitu secara mulut ke mulut, serta tradisi tulis yaitu secara dokumentasi kepustakaan. (Rusyana, 2008:1-2).

Kekuatan mempertahankan tradisi akan bergantung pada bagaimana masyarakat pendukung tradisi tersebut dalam ketangguhan prinsip atau ideologi yang kuat mengenai tradisi mereka, misalnya ketangguhan diri untuk tidak terpengaruh dengan perubahan zaman yang memunculkan berbagai persoalan yang kemungkinan bisa menggeser nilai-nilai tradisi yang selama ini sudah mereka tanamkan kepada generasi penerus secara turun temurun. Ketangguhan tradisi dapat saja mengalami masalah, apabila kehadirannya dalam kehidupan masyarakat menjadi jarang. Dengan demikian penyebaran dan penerusan tradisi pun mengalami hambatan. Ketahanan tradisi itu nampak pula kemampuannya menghadapi kesulitan yang timbul dari keadaan baru, kehidupan masyarakat serta budaya, dan kehidupan beragama. Keadaan baru itu memberikan tantangan dan peluang kepada tradisi. Kekuatan dalam mempertahankan tradisi akan memperkokoh eksistensi dan kelestarian tradisi tersebut di tengah-tengah masyarakat pendukungnya walaupun dalam keadaan pergeseran zaman apapun.

Terjadinya perubahan-perubahan itu sering menimbulkan masalah yang tidak teratasi oleh pendukung tradisi. Kesulitan lainnya yang dihadapi oleh tradisi adalah ancaman yang merombak atau memusnahkan sistem tradisi itu sendiri.

Struktur dan makna tradisi serta fungsinya dalam kehidupan menjadi rusak oleh ancaman dari luar. Untuk dapat bertahan dalam dalam menghadapi ancaman itu, tradisi harus dapat memperkuat sistemnya agar tetap utuh dan sesuai dengan identifikasinya sendiri. Kehidupan kesenian tradisional dihadapkan pada proses transmisi, yaitu bagaimana kesenian tersebut dapat dipelajari, dipertunjukkan dari waktu ke waktu, dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Erlinda, 2004:76). Kemampuan seni tradisi dalam mempertahankan kelestarian eksistensinya tersebut, karena salah satunya adalah keberhasilan dalam sistem pewarisannya.

II. METODE

Metode penelitian adalah cara-cara yang mengatur prosedur penelitian ilmiah pada umumnya. Metode dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat (Sedarmayanti, dkk, 2002:33). Penelitian Kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting, menemukan makna yang terkandung dibalikinya, sebagai makna tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2010: 94). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ratna, 2010:94), kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Melalui pendekatan kualitatif, tulisan ini

bertujuan untuk mengungkap makna dibalik fenomena/gejala yang sedang dikaji, tanpa merubah objek penelitian baik sebelum atau sesudah diadakan pengkajian; dalam hal ini akan mendeskripsikan jenis sistem pewarisan, serta aplikasinya dalam seni tradisi, termasuk faktor-faktor yang menjadi kendala dalam sistem pewarisan tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni pada masa lampau (bagaimanapun bentuknya), tidak harus dikucilkan, perlu diupayakan pewarisannya dan dijadikan acuan untuk menemukan bentuk-bentuk seni yang lain. Pewarisan adalah proses, perbuatan, cara mewarisi atau mewariskan (KBBI, 1991:1125). Pewarisan kesenian sebenarnya sudah terjadi secara turun temurun. Pewarisan tidak hanya dilakukan pada bentuk keseniannya saja, namun juga pada hal-hal yang menyangkut nilai norma yang berlaku dalam masyarakat. Pewarisan dilakukan melalui berbagai cara, dan tidak sama bagi setiap jenis kesenian. Pewarisan intinya mengalihkan atau menurunkan sesuatu (dalam hal ini tradisi), dari generasi ke generasi berikutnya. Pengalihan suatu budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya juga bisa disebut sebagai transmisi. Transmisi atau alih generasi merupakan proses alamiah yang terjadi di dalam bermacam-macam kelompok, termasuk di dalamnya kelompok seni pertunjukan (Kusmayati, 2002:41). Kesenian sebagai salah satu kebudayaan, merupakan seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang,

kelompok, atau masyarakat. Eksistensi masyarakatnya tidak hanya bergantung pada seni itu sendiri, melainkan juga kepada adat yang mengatur kesenian mereka. (Koentjaraningrat dalam Rahmawati, 2012: 55). Pelestarian dan pengembangan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, sebab pelestarian artinya mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada guna dilakukan pengembangan untuk mempertahankan dalam berkembangnya zaman (Kusmaya, 2015:12).

Untuk mengupayakan kesinambungan seni tradisi, penggenerasian atau pewarisan kesenian dari generasi tua kepada generasi muda harus diusahakan semaksimal mungkin. Agar terjadi kelangsungan pewarisan, yang utama adalah partisipasi dan motivasi masyarakat terhadap kesenian yang ada di sekitar mereka. Motivasi pewarisan bisa dikatakan sebagai hal-hal yang mendasari masyarakat pemilik tradisi untuk tetap menjalankan (seni) tradisinya tersebut, bisa faktor dari dalam seperti keinginan meneruskan warisan leluhur, atau faktor dari luar seperti adanya apresiasi masyarakat di luar pemilik tradisi tersebut untuk ikut menikmati hasil tradisi warisan nusantara. Walaupun pewarisan (sudah) mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar, namun dalam pelaksanaannya tetap saja ada hambatan yang dialami oleh kelompok-kelompok kesenian, apalagi dalam pewarisan kesenian tradisi yang secara laku harus dijalankan oleh para pelaku yang tidak semua orang mau melakukan (nn, 2009:69).

Munculnya sebuah bentuk kesenian tradisi di tengah masyarakat, mempunyai hubungan timbal balik antara kesenian sebagai produk budaya dan masyarakat sebagai pencipta produk budaya; karena masyarakat menjadi bagian dari aktivitas produk budaya tersebut, maka kesenian akan tetap dijalankan sesuai dengan fungsinya. (Elvandari, 2017:9). Dalam proses pewarisan dapat dilakukan secara: (1) Enkulturasasi, yaitu proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu pada sistem norma yang berlangsung serta melakukan adaptasi pada peraturan hidup dalam suatu lingkungan kebudayaan, (2) Sosialisasi, yaitu sebuah proses pemasyarakatan, seorang individu menyesuaikan dan menyelaraskan sebagai individu lain dalam masyarakat (Nurasih, 2013:30).

Proses pewarisan kebudayaan yang dilakukan secara sosialisasi sangat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Proses sosialisasi seorang individu dimulai dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya, belajar terhadap nilai-nilai, norma-norma dan pola tindakan terhadap atau masyarakat dalam berinteraksi sosial dengan segala macam individu di sekitarnya yang memiliki beraneka macam status, peran dan pranata sosial yang ada, di dalam kehidupan di masyarakatnya. Sifat meniru bawaan dan unik pada manusia dalam konteks sosial adalah suatu mekanisme pembelajaran dengan menyerap berbagai informasi tentang pengetahuan dan keterampilan

teknik yang pada gilirannya membentuk karakter pribadi individu. Ia sebagai individu yang memiliki intelegensi dan integritas kualitasnya ditentukan oleh seperangkat tata nilai dari potensi diri yang berproses dan dibesarkan oleh lingkungannya. (Hersapandi, 2012:22). Seperti pernyataan Kluckhohn, bahwa

“.....nilai-nilai budaya, merupakan tingkah laku yang harus dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses belajar budaya ini lebih dikenal sosialisasi atau enkulturasasi atau disebut pembudayaan, aktivitasnya dapat dilakukan melalui sekolah formal maupun di luar sekolah. Supaya dapat dimaknai secara baik maka pembelajarannya harus mampu mengembangkan berbagai sarana yang dapat diandalkan agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan identitas identitas alaminya”. (Mulanto, 2015:16).

Konsep sistem pewarisan pertama kali dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman, yang membagi sistem pewarisan menjadi tiga, yaitu:

a) Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*)

Pewarisan Tegak merupakan sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi, yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu keturunannya. Dalam pewarisan tegak,

orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka; Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga *Biological Transmission*, yaitu sistem pewarisan yang bersifat biologis.

Dalam pewarisan tegak ini dapat dicontohkan dalam proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan (menari, misalnya), dari orang tua kepada keturunannya, biasanya dilakukan secara lisan (*oral tradition*). Tradisi lisan digunakan dalam mekanisme kultural masyarakat, termasuk dalam hal pewarisan budaya. Proses pewarisan kebudayaan dilakukan secara tradisi lisan yakni dengan cara disampaikan dari mulut ke mulut, dengan cara melihat, mendengar dan menirukan apa yang dilakukan seorang guru kepada muridnya (Hermawan dalam Kusmaya, 2015: 122). Sistem ini biasanya diajarkan guru secara imitatif, yaitu guru mengajarkan, murid kemudian meniru dan selanjutnya menghafalkan apa yang sudah diajarkan oleh gurunya tadi. Selain itu murid juga diajak berbagi pengalaman dengan mengikuti pementasan si guru apabila sedang mengadakan pertunjukan di dalam maupun diluar daerah. Dengan mempunyai pengalaman langsung dengan melihat pertunjukan secara langsung, akan memberikan pengalaman estetis kepada murid, sekaligus memberikan gambaran bagaimana seharusnya memberikan penampilan terbaik sehingga penampilannya mendapatkan apresiasi yang memuaskan dari si penonton seni.

Pewarisan seni dari guru kepada muridnya (dalam hal ini orang tua kepada anaknya), dengan langsung melihat, mendengar, meniru, dan melakukannya; Jadi tidak ada patokan baku yang harus dipegang, semuanya berdasarkan penafsiran, baik pada guru maupun bagi murid, sehingga penambahan, pengurangan, perubahan bisa terjadi dalam satu atau dua generasi. Inilah sebabnya varian suatu jenis tarian dapat berkembang antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu kurun waktu dengan waktu berikutnya. (Sumardjo dalam Rochmat, 2013:00). Seperti yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto:

“Bahwa sebuah gaya tari tidaklah tetap sama bentuknya sepanjang zaman. Ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua kepada generasi muda karena bentuk tari yang diwariskan itu harus diinterpretasikan Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasingkan, atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris yang setia, apa-apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai ‘tradisi’. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan punya yang sama dengan inovasi-inovasi yang baru.” (Rochmat, 2013:35)

Sistem pewarisan jenis ini oleh orang tua diupayakan untuk memberikan produk seninya supaya bisa diteruskan oleh ahli waris dari keturunan langsung silsilah keluarganya. Walaupun tidak semua anak mewarisi bakat orang tuanya, namun demi

dorongan moral dan rasa bakti anak kepada kepada orang tuanya, si anak sebisa mungkin mengusahakan supaya mampu meneruskan tradisi leluhurnya yang diwariskan kepadanya. Namun sebaliknya, banyak pewarisan seni tradisi secara tegak ini tidak berjalan dengan baik karena dari pihak generasi yang menerima pewarisan tidak mempunyai minat/keinginan untuk meneruskan apa yang sudah diciptakan oleh pendahulunya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor diantaranya, si anak mempunyai keinginan/cita-cita yang berlainan dengan orang tuanya, si anak menganggap bahwa seni tradisi yang digeluti orang tuanya sudah tidak memenuhi selera masyarakat zaman sekarang, si anak tidak cukup mempunyai kesabaran dalam menerima pewarisan seni tradisi dari orang tuanya (contoh pada pewarisan sintren di daerah Cirebon, Idramayu dan sekitarnya. Sintren agak sulit diwariskan secara bentuk tarinya, terutama karena dalam pertunjukannya, ada satu bagian dimana penari mengalami kesurupan, dan tidak semua orang mampu melakukan adegan tersebut, maka dalam proses pewarisannya perilaku trance ini tidak bisa diajarkan dengan metode pembelajaran seperti mempelajari ilmu-ilmu pada umumnya dengan waktu yang singkat, termasuk dengan keturunan pelaku seni Sintren yang tidak berminat meneruskan warisan orang tuanya; sehingga untuk mempertahankan eksistensi seni ini, pewarisan tidak lagi hanya diperuntukkan dari sisi silsilah pelaku Sintren, tetapi siapapun boleh bergabung asalkan mempunyai kemauan dan

ketekunan. Selain itu ritual dalam sintren digantikan dengan teknik atau trik pelatihannya yang mengandalkan kreativitas senimannya, yaitu memunculkan gejala manipulasi terhadap esensinya. Adegan magis hanya sekedar pura-pura, dan yang terjadi di balik itu adalah permainan teknis sulap dan penataan panggung, tak heran apabila pelaku utama Sintren maupun pawang dapat diperankan oleh siapa saja) (nn, 2009:66-67). Proses pewarisan yang dilakukan oleh para pewaris terdahulu kepada generasi berikutnya menjelma menjadi sebuah fenomena budaya, dimana nilai-nilai luhur dalam kesenian itu harus diturunkan sesuai dengan ketentuan adat, atas dasar keadaran inilah masyarakat tidak akan kehilangan makna tentang luhurnya nilai dalam kesenian ini.

b) Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*)

Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*), merupakan sistem pewarisan yang terjadi ketika seseorang belajar dari perilaku orang-orang sebaya di sekitarnya, bisa juga dari kawan sepermainan yang mempunyai hubungan dengan tradisi tersebut, serta dianggap sebaya dengan mereka. (Nurasih, 2013:33). Sistem pewarisan ini didapatkan dengan cara belajar dari teman sebaya yang bergabung pada grup kesenian, ataupun yang tidak terdaftar sebagai anggota grup kesenian tetapi mempunyai kemampuan menguasai seni yang ada dalam grup tersebut. Kemampuan/keterampilan teman sebaya bisa diperoleh dengan sengaja

mempelajari maupun secara otodidak. Belajar dengan sengaja maksudnya bahwa teman sebaya tersebut memang mempunyai keinginan untuk mempelajari seni tersebut, karena faktor keinginan dari hati, keinginan untuk bisa menguasai seni tersebut, sehingga meminta kepada si teman untuk mengajarkan secara langsung padanya. Sedangkan belajar dengan otodidak yaitu belajar dengan cara melihat atau mengamati si teman sebaya pada saat latihan ataupun pementasan. Dengan sering dan intensnya mengamati dan melihat cara berkesenian si teman sebaya, bukan tidak mungkin lama-kelamaan akan menimbulkan hafalan di luar pada dirinya, sehingga bisa menguasai seni tersebut diluar dari teknik tari yang tentu saja perlu belajar secara khusus. Dalam pewarisan mendatar ini juga berlaku apabila keturunan langsung dari pemilik seni tidak mau atau tidak berniat mengikuti jejak seni pendahulunya, maka bisa memberikan pewarisan kepada kerabat dekat atau kerabat jauh yang memang bersedia untuk meneruskan seni tersebut. Pewarisan sistem ini juga bisa diteruskan oleh orang di luar silsilah pewaris langsung dari kesenian tersebut, yang memang berminat untuk melanjutkan seni tradisi yang sudah ada sebelumnya. Pewarisan seperti ini bisa dilakukan dengan cara belajar intensif secara rutin kepada pencipta/pemilik seni, termasuk mengikuti kegiatan pementasannya, atau juga dengan sistem nyantrik atau magang di tempat seni itu berada. Dengan membaur dengan lingkungan seni tersebut akan bisa lebih

mendekatkan pada seni tersebut baik secara fisik maupun kejiwaan/rasa.

c) Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*)

Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*), merupakan sistem pewarisan yang lebih ditekankan kepada pembelajaran dalam lingkungan lembaga pendidikan (baik pendidikan formal, informal, maupun non formal). Pewarisan dalam lembaga formal (sekolah), dimulai dari tingkat PAUD,TK/PG, SD, SMP,SMA/SMK, dan PT. Dalam pendidikan seni tari, mengandung dua penegertian dasar, yaitu tari sebagai *subject matter* dari materi pendidikan seni (*art education*), dan tari sebagai wahana pendidikan atau strategi pendidikan yang menyeluruh (*education through art*). (Jazuli dalam Hadi, 2006:3-4). Sistem pewarisan seni di tingkat PAUD dan TK/PG bisa dilihat pada pembelajaran misalnya menari, anak tingkat PAUD dan TK diberikan pembelajaran gerak-gerak dasar yang sangat sederhana, begitupun dengan musiknya, yang pada umumnya mengambil dari musik iringsn lagu anak-anak. Ini dimungkinkan agar anak lebih familiar dengan musik yang dindengarkan karena mereka sering mendengarkan lagu-lagu tersebut. Pewarisan seni dalam hal ini lebih kepada mengenalkan anak pada gerak-gerak motorik halus dan kasar. Gerak juga dibuat sesuai dengan tingkatan usia dan tingkat penangkapan pada anak usia dini. Esensi seni di tingkat PAUD dan TK bukan untuk menilai bagus tidaknya seni yang dibawakan tetapi lebih terfokus

kearah keberanian anak dalam mengekspresikan bentuk seninya.

Pewarisan seni pada tingkat SD, dalam aplikasinya siswa sudah bisa diberikan bentuk tari tradisi yang sederhana dan berdurasi pendek. Ada beberapa karakteristik tari untuk anak SD misalnya, durasi tari tidak lebih dari 5 menit, pola lantai jangan terlalu banyak, banyak mengulang gerakan, iringan disesuaikan dengan bakat dan minat anak. Pewarisan seni pada tingkat SMP dan tingkat SMA/SMK lebih bervariasi, diantaranya pembelajaran seni tradisi, seperti yang sudah termuat dalam kurikulum sekolah, dimana diantaranya terdapat pembelajaran seni tradisi. Dengan penggunaan berbagai metode pembelajaran dalam praktik seni ini, siswa dapat menyerap materi yang diberikan. Sistem pewarisan ini dipandang lebih efektif karena siswa 'dipaksa' untuk bersedia menerima materi yang sudah tercakup kedalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Esensi pembelajaran seni tradisi sebagai salah satu upaya pewarisan seni tradisi pada tingkat SMP dan SMA/SMK lebih difokuskan pada teknik berseni, maupun secara intrinsik atau ekspresi dalam berkesenian. Selain itu banyak juga diadakan lomba-lomba seni tradisi tingkat sekolah, baik antar sekolah di kota maupun antar sekolah tingkat kabupaten/kota, bahkan sampe kompetisi tingkat nasional maupun internasional. Selain itu pewarisan seni tradisi juga bisa dilakukan lewat kegiatan pengembangan diri baik di tingkat SMP maupun SMA/SMK. Dalam kegiatan pengembangan diri/ekskul di tingkat SMP

dan SMA/SMK, biasanya pembelajaran berjalan lebih efektif dan kondusif, hasil pembelajarannya pun lebih memuaskan, karena peserta dalam kegiatan pengembangan diri ini biasanya siswa/i yang memang sudah memiliki latar belakang dan pengalaman di bidang seni, sehingga guru juga tidak banyak mengalami kendala dalam proses pewarisan pembelajaran ini.

Pendidikan sebagai salah satu wadah yang penting untuk melestarikan keberadaan seni tradisi. Cara kerja pewarisan dalam lingkungan pendidikan merupakan kegiatan mengalihkan, menyebarkan, serta meningkatkan keahlian dan keterampilan murid dalam hal pengetahuan, sikap, serta keterampilan, terutama yang berkaitan dengan pelajaran seni budaya (seni tradisi); pewarisan berkesenian dari satu pihak ke pihak lain, generasi yang satu ke generasi berikutnya, yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok, oleh lembaga formal maupun informal (Supanggih, 2002:1). Pengajaran dalam tari tradisi tidak sama penguangannya dengan mengajarkan ilmu pengetahuan, dan memerlukan metode tersendiri. Seperti A.A.M, Djelantik (1993:220), dengan metode analitis dan holistik. Metode analitis mengajarkan teknik menari atas dasar analisis gerak tubuh (sifatnya objektif), metode holistik merupakan hubungan batin antara guru dengan murid yang lebih langsung (sifatnya subjektif). Berbeda dengan tari Bali, pengajaran tari menggunakan metode (a) imitasi, yaitu mencontoh, sementara si murid hanya

menirunya, (b) koreksi, yaitu memperbaiki yang salah, (c) 'moulding', membentuk dan melatih tubuh seperti yang diinginkan oleh sang guru. (nn, 2009:71).

Pewarisan seni tradisi melalui pendidikan informal, misalnya pembelajaran di sanggar-sanggar tari atau komunitas-komunitas seni. Pembelajaran seni tradisi di tingkat sanggar /komunitas biasanya lebih ditonjolkan pada kemampuan motorik/praktik bagi pesertanya, karena yang terpenting, dalam pembelajaran di sanggar, anak didik menguasai/hafal seni yang diajarkan, terlepas dari sejarah dan ruang lingkup yang melekat pada seni yang dipelajari. Pewarisan dalam sanggar biasanya akan ditemukan ketidak aslian dari seni tradisi yang diajarkan, dalam arti ada banyak sanggar yang membuat versi masing-masing pada objek seni yang diajarkan (tidak sesuai dengan seni asli yang diciptakan). Hal ini biasanya menangkut masalah kebaruan/inovasi dan kebutuhan selera masyarakat kekinian. Oleh karena itu banyak dijumpai sanggar-sanggar sekarang ini mengajarkan seni tradisi yang sudah tidak asli lagi, bahkan materi seni tradisi lebih sedikit dibanding dengan materi-materi yang berbau kekinian.

Pewarisan seni tradisi sampai saat ini sangat terbantu dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan tingkat formal, seperti di sekolah-sekolah umum dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi (PT). Lembaga-lembaga umum ini dalam kontribusinya dalam pewarisan seni tradisi melalui medium mata pelajaran seni budaya

(SBK). Dalam mata pelajaran seni budaya, pembelajaran seni diberikan secara kognitif, psikomotorik, dan afektif. Segi kognitif berupa pemahaman dari pengetahuan seni yang diberikan secara teori, yang melingkupi seni daerah setempat, seni nusantara, dan seni mancanegara (asia dan non asia). Segi psikomotorik berupa pembelajaran praktik dari kurikulum pendidikan seni di sekolah (seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater). Pembelajaran praktik seni rupa meliputi pembuatan karya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Pembelajaran praktik seni musik berupa aransemen lagu, belajar menyanyi/vokal, maupun belajar memainkan alat musik. Pembelajaran praktik seni tari berupa belajar tari daerah setempat, tari nusantara, dan tari mancanegara, termasuk dikaitkan dengan unsur-unsur tari seperti pola lantai, level dll. Pembelajaran praktik seni tetaer meliputi belajar olah vokal, olah sukma (penghayatan), olah tubuh (fisik), membuat drama pendek.

Kontribusi pewarisan seni tradisi mayoritas dipegang oleh lembaga pendidikan seni seperti sekolah seni di tingkat SMK (jurusan seni), perguruan tinggi seni, serta sanggar-sanggar dan komunitas yang bergerak di bidang seni. Walaupun tidak banyak lembaga-lembaga seni yang berdiri di Indonesia, namun keberadaannya cukup memberikan kontribusi terhadap pewarisan dan kelestarian seni tradisi. Di tingkat SMK seni misalnya, mereka telah menggolongkan kelas-kelas mulai dari tingkat pertama siswa masuk sekolah,

penjurusan sudah dimulai dari kelas 1. Pembelajarannya pun sudah dimulai dari teori dasar maupun praktik dasar mengenai bidang seni yang diambil. Untuk sekolah seni biasanya materi seni bergantung pada lokasi sekolah berada, dalam arti pembelajaran seni tradisi setempat akan banyak diberikan dalam pembelajarannya. Sementara untuk jenjang perguruan tinggi terbagi menjadi dua yaitu lembaga yang berorientasi kepada seni murni dan lembaga yang berorientasi kepada seni kependidikan. Lembaga sebagai seni murni yaitu lembaga yang mengarahkan lulusannya kelak menjadi pekerja seni (seniman), sedangkan lembaga sebagai kependidikan yaitu lembaga yang mengarahkan lulusannya lebih kepada pekerja kependidikan (dalam hal ini guru seni budaya). Kontribusi pemerintah juga cukup mempunyai andil dalam usaha pewarisan dan pelestarian seni tradisi di Indonesia. Walaupun hasil pelestarian ini belum bisa dikatakan optimal, tetapi kegiatannya masih terus dilaksanakan sampai sekarang, seperti pengadaan festival-festival seni, baik tingkat, lokal, regional, maupun internasional; penyelenggaraan kompetisi seni seperti FLS2N dan sejenisnya yang mengangkat seni tradisi dan kearifan lokal budaya masing-masing daerah, adanya pertukaran pelajar antar negara yang salah satu misinya adalah mengenalkan budaya tradisi Indonesia, program beasiswa internasional untuk warga negara asing yang berminat belajar seni tradisi Indonesia yang digagas oleh departemen luar negeri (sekarang kemenlu), dan sebagainya.

. Dalam pewarisan seni tradisi hendaknya pihak keluarga pemilik seni tradisi juga mengambil peranan mayoritas dalam pewarisan tradisinya, salah satunya dengan membantu memberikan kontribusinya, misalnya memberikan data-data yang dibutuhkan kepada orang yang bersedia untuk mendokumentasikan seni tradisi (nya), baik dalam bentuk kepustakaan (karya ilmiah, artikel, jurnal, tulisan untuk media massa dll), maupun dalam bentuk audio-visual seperti video seni, video dokumenter, video tutorial, dll; sehingga akan semakin banyak orang diuar sana yang mengetahui keberadaan kesenian tersebut.

IV. SIMPULAN

Proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilikan antar generasi dalam rangka menjaga tradisi dalam sebuah silsilah keluarga yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan. Tujuan pewarisan umumnya untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan dari masa lalu, sekaligus upaya untuk menjaga (sakralitas) kesenian tersebut. Pewarisan tidak hanya hanya dilakukan pada bentuk keseniannya saja, namun juga pada hal-hal yang menyangkut nilai norma yang berlaku dalam masyarakat.

Konsep sistem pewarisan pertama kali dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman, yang membagi sistem pewarisan menjadi tiga, yaitu: a) Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*), merupakan sistem pewarisan seni tradisi dimana orang tua pemilik produk budaya melakukan

pewarisan produk budayanya kepada keturunan langsung yang berasal dari satu silsilah keluarga, terutama kepada anak kandungnya (yang mempunyai pertalian darah). Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka; Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga *Biological Transmission*, yaitu sistem pewarisan yang bersifat biologis, b) Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*), merupakan sistem pewarisan yang terjadi ketika seseorang belajar dari perilaku orang-orang sebaya di sekitarnya, bisa juga dari kawan sepermainan yang mempunyai hubungan dengan tradisi tersebut, serta dianggap sebaya dengan mereka. c) Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*), merupakan sistem pewarisan kesenian yang menitikberatkan pada edukasi pembelajaran melalui lembaga-lembaga formal baik lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal

Dalam pewarisan seni tradisi hendaknya pihak keluarga pemilik seni tradisi juga mengambil peranan mayoritas dalam pewarisan tradisinya, salah satunya dengan membantu memberikan kontribusinya, misalnya memberikan data-data yang dibutuhkan kepada orang yang bersedia untuk mendokumentasikan seni tradisi (nya), baik dalam bentuk kepustakaan (karya ilmiah, artikel, jurnal, tulisan untuk media massa dll), maupun dalam bentuk audio-visual seperti video seni, video dokumenter, video tutorial, dll; sehingga

akan semakin banyak orang diuar sana yang mengetahui keberadaan kesenian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Djelantik A.A.M, 1993, “Peranan Guru Seni Non Formal Dalam Masyarakat Suku Bangsa”, dalam *Mudra: Jurnal Seni*, Denpasar: STSI Press, edisi Februari.

Elvandari, Efita, 2017, “Tari Gajah Menunggang Dalam Perspektif Sosio Kultural Masyarakat Suku Cawang

Belitung” dalam *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya*, Palembang: Universitas PGRI Palembang, edisi ketiga/2017

Erlinda, 2004, “Tari Minangkabau Dalam Dimensi Sosiokultural (Tradisi Dan Perkembangan)”, dalam *EKSPRESI: Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, vol 10. Tahun 4.2004.

Hadi, Y. Sumandiyo, 2006, “Tari Sebagai Pendidikan Terapi Bagi Anak-anak Tunagrahita” dalam *Fenomen: Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, vol 2, no 2, 2006.

Hersapandi, 2012, “ Sistem Pewarisan Penari Rol Dalam Wayang Orang Panggung” , dalam *JOGED: Jurnal Seni*

Tari, Yogyakarta: Jurusan Tari FSP, ISI Yogyakarta, vol 3, no 1, 2012

Kusmaya, Asep Zery, 2015, *Perkembangan Dan Sistem Pewarisan Kesenian Angklung Badud Di Cijulang, Pangandaran*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (skripsi).

Kusmayati, A.M. Hermien, 2002, "Transmisi Seni Pertunjukan Topeng Dhalang 'Rukun Perawas' Di Madura", Laporan Penelitian ISI Yogyakarta.

Mulanto, Joko, 2015, *Tari Kretek: Pewarisan Bentuk, Nilai, Dan Makna*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. (skripsi).

Nurasih, Nunung, 2014, "Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon", dalam *Jurnal Seni Makalangka*, Bandung: STSI Bandung.

Nn, 2009, "Proses Pewarisan Penari Sintren: Kasus Pada Sintren Sinar Harapan", dalam *Ekspresi: Jurnal Seni dan Penciptaan Seni*, vol 9 no 1 April.

Rahmawati, Kristina, 2012, "Fungsi Tari Rego Dalam Upacara *Vunja* Pada *To Kaili* Sulawesi Tengah", dalam

JOGED: Jurnal Seni Tari, Yogyakarta: Jurusan Seni Tari, FSP, ISI Yogyakarta, vol 4, no 2, 2012.

Rochmat, Nur, 2013, "Pewarisan tari Topeng Gaya Dermayon: Studi Kasus Gaya

Rasinah", dalam *Jurnal resital*, Bandung: STSI Bandung, vol 14 no 1.

Rusyana, Yus, 2008, *Seni Tradisi Dan Pengembangan Kreativitas*, Bandung: Sunan Ambu Press

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju

Suharyanto, Agung, 2007, " Fungsi tari Huda-huda Topping-toping Dalam Ritus Upacara Kematian Masyarakat Simalungun Di Sumatera Utara", dalam *Joged: Jurnal Seni Tari*, Yogyakarta: Jurusan Seni Tari, FSP, ISI Yogyakarta, vol 2, no 2, 2007.

Supanggah, Rahayu, 2002, " Sistem Pendidikan Kesenian 'Dewa Ruci': Sebuah Tawaran", dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, Surakarta: PPs STSI Surakarta, vol 1, no 1, April 2002.

Tim Redaksi, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka